

ANALISIS MIMETIK PADA PUISI “I’M AFRAID” KARYA WILLIAM SHAKESPEARE

*Vina Aliyah Erika Putri¹, Retno Purwani Sari²

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Komputer Indonesia,
Jl. Dipati Ukur 112-116, Bandung, Indonesia
vinaaliyaherikaputri27@gmail.com

ABSTRACT

The study aims to examine how mimetic phenomena convey meaning in the literary work of the poem "I'm Afraid" written by William Shakespeare. In addition, this study focused on mimetic, imitation of natural phenomena that represented feelings of emotion and atmosphere. The method used in this study was a qualitative method, because it analyzed the mimetic concept and described the meaning intended by the author of the poem. The mimetic concept used in this study was a combination of the mimetic concepts of Plato and Aristotle. As was known, the two concepts had different understandings. As a result, natural phenomena are found: rain, sun, and wind. In addition, there are also imitations of emotions: sadness, calm, and fear. This research is useful for understanding the message conveyed by the author to the readers of this poem.

Keywords: *Literary Works, Poetry, Mimetic*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana fenomena mimetik menyampaikan makna dalam karya sastra puisi “I’m Afraid” karya William Shakespeare. Selain itu, penelitian ini difokuskan pada mimetik, yaitu peniruan fenomena alam yang merepresentasikan perasaan emosi dan suasana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena menganalisis konsep mimetik dan mendeskripsikan makna yang dimaksudkan oleh pengarang puisi tersebut. Konsep mimetik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan dari konsep mimetik Plato dan Aristoteles. Seperti yang diketahui, kedua konsep tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Hasilnya, ditemukan fenomena alam: hujan, matahari, dan angin. Selain itu, ada pun tiruan emosi: kesedihan, ketenangan, dan ketakutan. Penelitian ini berguna untuk memahami pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca puisi ini.

Kata kunci: *Karya Sastra, Puisi, Mimetik*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ekspresi kebahasaan dan kreativitas yang menghasilkan kata-kata unik yang dimaksudkan untuk menghibur pembaca dan mendorong mereka memahami keadaan sesama manusia dan lingkungan alam. Dalam pengertian itu, karya sastra mempunyai genre seperti novel roman, drama, fiksi, dan nonfiksi, tergantung pengarang untuk memilih salah satunya. Sastra dapat diungkapkan dan diproduksi dalam berbagai genre, termasuk puisi. Puisi merupakan kumpulan kata dan ungkapan yang mempunyai irama dan makna. Sebagaimana dijelaskan oleh Lafamane (2020:2) dalam jurnalnya bahwa puisi menggunakan bahasa dengan ritme, rima, dan susunan lirik.

Karya puisi dipahami sebagai bentuk karya sastra yang muncul dari ekspresi dan emosi, dengan kata yang penuh makna. Seperti menurut Kosasih dalam jurnal Winarko dan Febrianty (2024:20) bahwa puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan makna dari ekspresi dan batin pengarangnya. Karya sastra puisi, biasanya dibuat karena adanya fenomena-fenomena berdasarkan dunia nyata lalu dituangkan pada sebuah tulisan bermakna. Penggambaran berupa kejadian, perasaan emosi, dan juga hal-hal yang dilihat dan dirasakan oleh penulis dikenal sebagai mimetik. Mimetik mencakup tidak hanya fenomena, tetapi juga benda-benda yang ada di sekitarnya yang disebutkan oleh penulis dan tertulis di sebuah karya sastra puisi. Seperti pada jurnal Juwana dan Mulyati (2019:1792) mimetik dalam bahasa Yunani disebut sebagai sebuah tiruan, yang artinya sebuah karya sastra puisi meniru benda dan semua fenomena yang ada di dunia nyata.

Mimetik dalam puisi dijelaskan melalui emosi, situasi, peristiwa, dan objek dari dunia nyata, sehingga pembaca dapat memahami pesan dari setiap kata, kalimat, dan bait yang disampaikan. Penelitian ini mengkaji bagaimana mimetik berfungsi dalam puisi dengan menggabungkan teori dari Plato dan Aristoteles. Kedua teori tersebut memiliki perbedaan dalam pemahaman konsep mimetik. Mimetik menurut Plato pada jurnal Putri (2023:23-24) seluruh barang dalam dunia nyata adalah tiruan dan ide (dalam pemikiran), sedangkan menurut Aristoteles dalam jurnal Pitaloka (2020-2021:17) mempunyai pendapat bahwa mimetik bukan hanya tiruan tetapi melalui kesadaran batin seorang penulis atau pengarangnya.

Dari kedua pemahaman Plato dan Aristoteles, dapat disimpulkan bahwa barang dan suatu kesadaran batin/emosi dalam puisi adalah tiruan dalam pemikiran. Pemikiran inilah yang dituang dalam karya puisi, sehingga dengan mimetik ini karya puisi dapat dijelaskan agar makna atau pesan yang ingin dituju tersampaikan. Seperti dalam jurnal Julinafta dan Retno (2022:102) peniruan emosi dimaksudkan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca.

Selain itu, sebuah makna atau pesan tergantung pada mimetik/tiruan yang dijelaskan oleh pengarangnya. Contohnya seperti salah satu kalimat dari puisi William Shakespeare "*I'm Afraid*" berbunyi "*This is why I am afraid*" yang memiliki makna "inilah mengapa aku takut" yang menggambarkan rasa ketakutan dengan menirukan emosi rasa takut pengarangnya.

Maka dari itu, dalam penelitian ini akan membahas makna dan fenomena mimetik yang terdapat dalam puisi karya William Shakespeare "*I'm Afraid*." Dalam karya puisi ini memiliki fenomena yang menarik untuk dianalisis, dengan menggambarkan rasa suka, sedih, senang, takut, bingung, bimbang, dan lain-lainnya. Karya puisi ini juga menggambarkan keadaan di kehidupan romansa para remaja di zaman sekarang yang sedang bimbang karena tindakan dan ucapan tidak sesuai. Penelitian ini diinisiasi oleh peneliti-peneliti sebelumnya seperti:

Pertama, penelitian yang berjudul “Kritik Mimetik Puisi ”Barangkali Karena Bulan” Karya W.S Rendra” oleh Muhammad Naufal Afham dan U’um Qomariyah pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan objek karya sastra berupa puisi ”Barangkali Karena Bulan” karya W.S Rendra, dengan tujuan mengidentifikasi makna dan fenomena apa saja yang terdapat pada puisi tersebut. Penelitian ini juga berfokus kepada fenomena yang merepresentasikan makna berdasarkan sudut pandang penulisnya, dengan hasil dari sudut pandang penulis puisi merepresentasikan keadaan malam melalui fenomena yang ditemukan seperti bulan, angin, bintang, langit, dan lainnya.

Kedua, penelitian yang berjudul “Analisis Puisi “Rahasia Hujan” Karya Heri Isnaini dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik” dan ditulis oleh Nurlaela Tussaadah, Teti Sobari, dan Aditya Permana pada tahun 2020 ini menggunakan karya sastra puisi “Rahasia Hujan” karya Heri Isnaini sebagai objek penelitian yang di analisis. Penelitian ini juga bertujuan menganalisis dengan menggunakan cara pendekatan mimetik untuk mencari makna puisi secara detail sebagai fokus utamanya. Hasil dari penelitian ini maknanya adalah puisi ini memiliki pesan kerinduan terhadap tambatan hatinya dan disampaikan melalui kata-kata dan penulis puisi tersebut menghubungkan hal ini dengan keadaan alam yaitu hujan yang menjadikan perumpamaannya.

Terakhir, penelitian yang berjudul “Analisis Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik” ditulis oleh Rostina, Rochmat Tri Sudrajat, dan Aditya Permana pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan karya sastra puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” karya Chairil Anwar sebagai objek penelitian dan dianalisis menggunakan pendekatan mimetik sebagai fokus utamanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang terkandung dalam puisi tersebut, dengan hasil penelitian makna dari puisi tersebut mengandung makna kesendirian, kehilangan, serta kesepian. Penulis puisi tersebut menghubungkannya dengan alam sekitarnya seperti senja, pelabuhan, ombak, gerimis, dan hal yang lainnya.

Dari penelitian-penelitian terdahulu seperti yang ditulis di paragraf sebelumnya, penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dalam bidang sastra. Penelitian ini berfokus pada fenomena mimetik berupa keadaan dan emosi. Maka tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi fenomena yang terjadi, seperti fenomena alam, benda-benda di sekitarnya, ataupun keadaan yang ada pada puisi “*I’m Afraid*” karya William Shakespeare. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan makna yang terkandung dalam puisi.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif untuk menganalisis fenomena dan memahami makna yang terkandung dalam puisi. Menurut Somantri (2005:58), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengkonstruksi realitas dan mengungkap makna melalui pemahaman mendalam terhadap peristiwa atau fenomena yang terjadi.

Dalam konteks penelitian ini, puisi “*I’m Afraid*” karya William Shakespeare dianalisis dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi makna yang diungkapkan melalui fenomena yang ada dalam puisi tersebut. Proses analisis dimulai dengan pengkajian kata-kata dalam puisi yang merujuk pada fenomena dan peristiwa dunia nyata. Makna puisi dikonstruksi melalui peniruan atau representasi benda dan kejadian yang ada di realitas.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah memilih puisi yang akan dianalisis. Setelah menentukan sumber data yaitu puisi “*I’m Afraid*,” langkah berikutnya adalah mempelajari teori dan konsep mimetik dari Plato dan Aristoteles. Penelitian ini

melibatkan kajian mendalam terhadap kedua teori tersebut untuk memahami bagaimana mimetik berperan dalam analisis puisi. Plato menganggap mimetik sebagai tiruan dari barang dan fenomena alam semesta, sementara Aristoteles melihat mimetik sebagai representasi emosional dan batin penulis. Dari perbedaan kedua konsep pemahaman mimetik menurut kedua filsuf, digabungkan untuk mencari makna dalam puisi berdasarkan elemen benda/alam dan perasaan manusia.

Selanjutnya, penelitian ini melibatkan penelitian sebelumnya, dengan membaca jurnal penelitian yang relevan dengan objek dan teori yang dipakai. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep mimetik dan bagaimana cara penerapannya dalam analisis puisi. Setelah memahami teori dan konsep dari kedua filsuf, peneliti membaca dan memahami puisi "*I'm Afraid*" secara mendalam agar dapat menjelaskan dan mendeskripsikan secara jelas. Proses ini melibatkan interpretasi makna puisi berdasarkan fenomena alam yang digunakan dalam karya tersebut.

Analisis puisi dilakukan dengan pendekatan mimetik untuk mengidentifikasi fenomena dan makna yang terkandung dalam puisi. Peneliti mendeskripsikan makna puisi dan mengidentifikasi fenomena mimetik yang ada, seperti bagaimana fenomena alam digunakan untuk merepresentasikan emosi dan perasaan dalam puisi.

Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap makna yang mendalam dari puisi "*I'm Afraid*" dan bagaimana fenomena mimetik berperan dalam menyampaikan pesan dan emosi penulis. Hasil penelitian bergantung pada analisis mendalam terhadap makna puisi dan pengungkapan fenomena mimetik yang ada, yang pada gilirannya membantu mencapai tujuan penelitian.

HASIL

Dari pencarian sumber data, pemilahan karya sastra puisi yang terpilih adalah puisi dari William Shakespeare berjudul "*I'm Afraid*." Puisi ini menceritakan sebuah ketakutan seseorang terhadap sikap yang ditunjukkan seseorang yang disukainya, sehingga menimbulkan rasa ragu untuk menerima pernyataan cinta dari orang yang disukainya dan diumpamakan lewat puisi ini. Puisi ini dibagi menjadi 4 bagian untuk dibahas, agar makna dapat dideskripsikan secara detail dan mimetik yang terkandung dalam puisi teridentifikasi. Berikut adalah puisi karya William Shakespeare berjudul "*I'm Afraid*,"

*"You say that you love rain,
but you open your umbrella when it rains
You say that you love the sun,
but you find a shadow spot when the sun shines
You say that you love the wind,
but you close your windows when wind blows
This is why I am afraid,
You say that you love me to"*

Puisi "*I'm Afraid*" karya William Shakespeare menampilkan fenomena mimetik yang menarik untuk dikaji. Dalam puisi ini, William Shakespeare menggunakan unsur-unsur alam dan keadaan untuk mewakili emosi dan perasaan. Fenomena alam seperti hujan, matahari, dan angin digunakan untuk mencerminkan keadaan emosional dan psikologis tokoh puisi.

Penggunaan elemen-elemen ini tidak hanya memperkaya makna puisi, tetapi juga menciptakan gambaran yang lebih jelas bagi pembaca. Melalui mimetik ini, William Shakespeare dapat menyampaikan nuansa perasaan dengan cara yang lebih mendalam dan umum. Dengan menggambarkan emosi melalui fenomena alam, puisi ini memungkinkan pembaca untuk merasakan dan memahami pengalaman yang digambarkan secara lebih intens. Fenomena mimetik ini menjadikan puisi sebagai penggambar yang efektif untuk menyampaikan ekspresi emosi manusia dan menciptakan hubungan yang kuat antara pembaca dan kalimat yang tertulis pada puisi.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian di atas, menunjukkan bahwa puisi "*I'm Afraid*" karya William Shakespeare memiliki fenomena mimetik yang akan dibahas secara mendalam.

*"You say that you love rain,
but you open your umbrella when it rains"*

Dari kutipan di atas pada awal kalimat "*you say that you love rain,*" menunjukkan adanya emosi sedih yang direpresentasikan oleh kata *rain* atau hujan. Kondisi cuaca diargumentasikan mempengaruhi emosi dan perasaan seseorang. Pada fenomena alam *rain* atau hujan, seseorang kerap merasakan kesedihan karena suasana dan cuaca gelap dan suram. Lalu, *you* diinterpretasikan sebagai orang yang menyukai hujan. Sebagai orang yang menyukai hujan, *you* diekspektasikan menerima hujan sebagai sesuatu yang dapat ditolerir. Emosi sedih penulis dapat diterima *you*. Ia mau menerima keadaan dan mengalami perasaan sedih orang yang dicintainya.

Akan tetapi dilanjutkan dengan kalimat berikutnya "*but you open your umbrella when it rains,*" menunjukkan rasa tidak peduli atau menjauh yang direpresentasikan oleh kata *umbrella* atau payung. Sebuah benda diargumentasikan mempengaruhi tindakan seseorang. Pada benda *umbrella* atau payung, seseorang biasanya bertindak membuka payung untuk membatasi dan menjauhkan diri dari hujan. Lalu, *when* direpresentasikan sebagai suatu keadaan yang mempengaruhi kapan terjadinya hujan tersebut. Pada fenomena alam *rains* atau hujan, menunjukkan situasi disaat bersedih. Lalu, *you* berperan sebagai orang yang tidak mentolerir rasa bersedih penulis, yakni suatu tindakan yang tidak diekspektasikan penulis. *You* tidak mau menerima emosi sedih dan keadaan yang dialami oleh penulis, orang yang dicintai *you*.

Jadi makna keseluruhannya, *you* sebagai orang yang mencintai penulis diekspektasikan dapat menerima emosi sedih orang yang dicintainya, tetapi di luar ekspektasi, saat penulis merasa sedih, *you* malah menjauhkan dirinya dari orang yang dicintainya.

*"You say that you love the sun,
but you find a shadow spot when the sun shines"*

Dari kutipan bait kedua di atas, pada awal kalimat "*you say that you love the sun,*" menunjukkan adanya emosi senang atau bahagia yang direpresentasikan oleh kata *sun* atau matahari. Kondisi fenomena alam yang diargumentasikan mempengaruhi emosi atau keadaan seseorang. Pada fenomena alam *sun* atau matahari, seseorang membawa perasaan bahagia karena suasana yang terang dan kecerahan yang dibawa matahari.

Selain itu, matahari disimbolkan sebagai keadaan atau kondisi di masa kini, yakni perasaan yang dirasakan *you* saat ini, di masa kini bersama penulis, orang yang dicintainya. Lalu merujuk pada bait puisi tersebut, *you* diinterpretasikan sebagai orang akan ikut merasa senang apabila orang yang dicintainya bahagia. Artinya, *you* diekspektasikan dapat menerima kebahagiaan orang yang dicintainya tanpa melihat sisi buruk yang mungkin ada. *You* diekspektasikan dapat menerima emosi bahagia penulis tanpa syarat.

Akan tetapi, kalimat “*but you find a shadow spot when the sun shines,*” menginterpretasikan bahwa dibalik kebahagiaan dan keceriaan mungkin ada bagian yang gelap, disimbolkan oleh bayangan, *shadow spot* atau tempat bayangan. Sebuah fenomena alam yang diargumentasikan mempengaruhi kejadian, pengalaman, atau peristiwa seseorang. Pada fenomena alam *shadow spot* atau tempat bayangan, diinterpretasikan bahwa seseorang terbayang-bayang kejadian di masa lampau yang kelam. Lalu, *when* direpresentasikan sebagai suatu keadaan yang mempengaruhi kapan *you* melihat kembali tempat bayangan itu. Lalu, *shines* menunjukkan suatu kejadian bersinar. Kondisi kejadian yang diargumentasikan mempengaruhi emosi seseorang. Pada kejadian *shines* atau bersinar, seseorang dapat merasakan bahagia karena keadaan di masa kini. Lalu, *you* berperan sebagai orang yang menerima keadaan bahagia di masa kini bersama penulis. Tetapi, saat keadaan bahagia bersama, ia selalu terbayang-bayang akan kejadian di masa lampau dengan orang lain.

Jadi makna keseluruhannya menunjukkan bahwa orang itu bahagia bersama orang yang dicintainya di masa kini, tetapi orang itu masih terbayang-bayang akan kejadian di masa lampanya dengan orang lain di masa lampau.

*“You say that you love the wind,
but you close your windows when wind blows”*

Dari kutipan bait ketiga dari karya Shakespeare *I’m afraid*, kalimat pertama “*you say that you love the wind,*” menunjukkan adanya keadaan ketenangan yang direpresentasikan oleh kata *wind* atau angin. Kondisi fenomena alam ini diargumentasikan mempengaruhi keadaan seseorang. Pada fenomena alam *wind* atau angin, seseorang kerap merasakan suasana yang tenang ketika angin berhembus. Lalu, *you* direpresentasikan sebagai orang yang menikmati keadaan tenang. Sebagai orang yang menikmati ketenangan, *you* diekspektasikan dalam keadaan hubungan yang tenang dengan orang yang dicintainya.

Akan tetapi dilanjutkan dengan kalimat berikutnya “*but you close your windows when wind blows,*” menunjukkan rasa tidak peduli atau menjauh yang direpresentasikan oleh kata *windows* atau jendela. Sebuah benda yang diargumentasikan mempengaruhi tindakan seseorang. Pada benda *windows* atau jendela, seseorang biasanya bertindak untuk menutup jendela agar tidak terkena angin. Lalu, *when* direpresentasikan sebagai suatu keadaan kapan adanya angin tersebut. Pada alam *wind blows* atau hembusan angin, menunjukkan situasi yang membawa ketenangan. *You* yang tengah merasakan ketenangan malah justru mencari masalah untuk berdebat dengan orang yang dicintainya.

Jadi makna keseluruhannya menunjukkan orang itu suka dalam hubungan yang tenang dengan orang yang dicintainya, tetapi selalu mencari-cari masalah untuk diperdebatkan antara ia dan orang yang dicintainya. Ia merusak hubungannya dengan penulis sebagai orang yang dicintainya.

*“This is why I am afraid,
You say that you love me to”*

Dari kutipan bait terakhir pada awal kalimat *“this is why i am afraid,”* menunjukkan emosi ketakutan yang direpresentasikan oleh kata *afraid* atau takut. Kondisi emosi ini dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Pada emosi *afraid* atau takut, seseorang merasakan hal yang tidak menyenangkan ketika membayangkan sesuatu yang menjadi pusat dari ketakutannya. Lalu, *I* direpresentasikan sebagai orang yang takut. Sebagai orang yang ketakutan, apapun yang dikatakan *you* kepada *I* tidak membawanya ke perasaan aman. *I* takut cinta *you* tidak sebesar apa yang dikatakannya.

Dari kutipan kalimat kedua *“you say that you love me to”* menunjukkan kejadian berkata yang direpresentasikan oleh kata *say* atau mengatakan. Sebuah kejadian yang diargumentasikan sebagai kejadian yang mempengaruhi perasaan dan respon seseorang. Pada kejadian *say* atau mengatakan, seseorang menyatakan hal ingin dikatakan. Lalu, *love* atau cinta direpresentasikan sebagai emosi cinta atau suka. Emosi yang diargumentasikan mempengaruhi tindakan seseorang. Pada emosi *love* atau cinta, seseorang dapat merasakan disayangi. Lalu, *me* berperan sebagai orang yang menyatakan cinta kepada penulis. Tetapi, penulis tidak yakin dan takut atas pernyataan cinta *you*. *I* mempertanyakan cinta tulus *you* kepadanya.

Jadi makna keseluruhannya menunjukkan bahwa orang yang dicintainya takut jika seseorang itu mencintainya dengan tidak tulus. Lalu, menimbulkan rasa ragu karena perkataan atau tindakannya selalu berbeda.

Dari pembahasan makna puisi *I'm afraid* karya William Shakespeare, dapat disimpulkan bahwa mimetik dalam puisi direpresentasikan melalui berbagai elemen, termasuk fenomena alam, kejadian, emosi, perasaan, keadaan, dan individu manusia itu sendiri. Mimetik dalam konteks fenomena alam dalam puisi ini melibatkan unsur-unsur seperti angin, hujan, matahari, dan elemen-elemen lain yang sering digunakan untuk mencerminkan atau menggambarkan keadaan emosional dan situasional dalam puisi. Contohnya nya, angin dapat melambangkan ketenangan karena hembusannya, hujan bisa mewakili kesedihan karena turunnya air dari langit seperti langit yang sedang menangis, sedangkan matahari sering dikaitkan dengan kebahagiaan karena kondisi cuaca cerah.

Selain fenomena alam, mimetik juga mencakup berbagai aspek emosional dan psikologis manusia. Perasaan seperti sedih, bahagia, kecewa, terbayang-bayang, dan takut merupakan bagian penting dari representasi mimetik dalam puisi. Perasaan-perasaan ini sering dihubungkan dengan fenomena alam atau situasi tertentu untuk menyampaikan makna yang lebih dalam. Mimetik tidak hanya merepresentasikan dunia eksternal tetapi juga merangkum kondisi internal penulis, menjadikannya alat yang efektif untuk mengungkapkan dan berbagi pengalaman manusia.

Dikaitkan dengan penelitian ini, tujuan pengkajian adalah mengeksplorasi makna dan fenomena mimetik yang terkandung dalam puisi tersebut. Analisis ini menggunakan teori mimetik dari Plato dan Aristoteles untuk memahami bagaimana puisi mencerminkan realitas dan emosi. Menurut Plato, mimetik adalah proses meniru barang dan segala aspek alam semesta. Dalam pandangannya, karya sastra, termasuk puisi, adalah tiruan dari dunia nyata, dan nilai estetikanya diukur dari seberapa baik karya tersebut meniru objek dan fenomena di sekitar kita.

Sebaliknya, Aristoteles memiliki pandangan yang berbeda mengenai mimetik. Menurut Aristoteles, mimetik tidak hanya mencakup tiruan benda fisik tetapi juga melibatkan emosi dan pengalaman batin penulis. Karya sastra seperti puisi harus dapat

menyampaikan perasaan dan pengalaman subjektif penulis kepada pembaca. Dalam hal ini, mimetik mencakup representasi emosional, bukan sekadar tiruan fisik dari dunia nyata.

Dalam puisi "*I'm Afraid*," kedua konsep mimetik ini dapat diterapkan untuk memahami bagaimana puisi mencerminkan realitas dan emosi manusia. Puisi ini menggunakan fenomena alam seperti hujan, matahari, dan angin untuk menggambarkan perasaan dan keadaan emosional. Misalnya, hujan dapat melambangkan kesedihan atau ketidakpastian, sedangkan matahari dapat merepresentasikan kebahagiaan. Angin, di sisi lain, bisa melambangkan ketenangan.

Hasil analisis puisi ini menunjukkan bahwa "*I'm Afraid*" mengandung makna mendalam tentang ketakutan dan keraguan terhadap perasaan orang yang dicintai. Mimetik dalam puisi ini melibatkan penggunaan fenomena alam untuk merepresentasikan berbagai emosi seperti kesedihan, kebahagiaan, kecewa, dan ketakutan. Fenomena alam yang dipilih tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan makna emosional dan psikologis dari puisi.

Dalam puisi ini, terdapat fenomena seperti hujan, matahari, dan angin digunakan untuk mengungkapkan kompleksitas perasaan individu. Hujan mungkin mencerminkan perasaan sedih atau keraguan, sementara matahari melambangkan harapan atau kebahagiaan. Angin bisa menggambarkan perasaan cemas atau ketidakpastian dalam hubungan. Dengan demikian, puisi ini berhasil menyampaikan makna emosional yang mendalam melalui representasi fenomena alam.

Secara keseluruhan, analisis puisi "*I'm Afraid*" menunjukkan bagaimana puisi dapat menggunakan fenomena alam untuk menyampaikan makna emosional. Konsep mimetik dari Plato dan Aristoteles membantu memahami bagaimana puisi meniru dan merefleksikan realitas serta perasaan manusia. Dengan menggunakan fenomena alam, puisi ini mengungkapkan berbagai lapisan emosi dan keadaan psikologis dari penulis, memungkinkan pembaca untuk merasakan dan memahami perasaan yang digambarkan dengan cara yang mendalam.

SIMPULAN

Puisi adalah bentuk sastra yang mengolah kata-kata secara kreatif, menghasilkan karya yang memiliki nilai estetik dan makna mendalam. Mimetik dalam puisi *I'm afraid* karya William Shakespeare digunakan untuk menciptakan jembatan antara dunia nyata dan pengalaman emosional yang subjektif. Dengan menggabungkan elemen alam dan perasaan, puisi ini dapat menyampaikan makna yang mendalam dan kompleks, memberikan wawasan tentang bagaimana manusia merespons dan berinteraksi dengan dunia di sekeliling. Memotret fenomena menarik yang sering terjadi dalam kehidupan remaja.

REFERENSI

- Afham, M. N. 2021. Kritik Mimetik Puisi "Barangkali Karena Bulan" Karya WS Rendra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 163-166. DOI: [10.15294/jsi.v10i3.49507](https://doi.org/10.15294/jsi.v10i3.49507)
- Julinafta, L., & Sari, RP (2022). ONOMATOPE DALAM KOMIK MILES MORALES: SPIDER-MAN 2019. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2 (1), 101-114. DOI: [10.34010/mhd.v2i1.6709](https://doi.org/10.34010/mhd.v2i1.6709)
- Juwana, F. K., & Mulyati, Y. 2019. NOVEL HARGA SEBUAH PERCAYA KARYA TERE LIYE: KAJIAN STRUKTURAL DAN MIMETIK. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Lafamane, F. 2020. Karya sastra (puisi, prosa, drama). DOI: [10.31219/osf.io/bp6eh](https://doi.org/10.31219/osf.io/bp6eh)
- Pitaloka. 2020-2021. GAMBARAN KEHIDUPAN TOKOH DRAMA "PENYESALAN DI UJUNG SENJA" HENI YULIANA: PENDEKATAN MIMETIK." *Metamorfosis: Jurnal bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarnya*, 14(1), 16-21. DOI: [10.55222/metamorfosis.v14i1.541](https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v14i1.541)
- Putri, E. M., & Gulo, E. S. 2023. Pendekatan Mimetik Dalam Puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" Karya Chairil Anwar. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 21-26. DOI: [10.30640/cakrawala.v2i1.605](https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i1.605)
- Rostina, R., Sudrajat, R. T., & Permana, A. 2021. Analisis Puisi "Senja Di Pelabuhan Kecil" Karya Chairil Anwar Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 39-46.
- Somantri, G. R. 2005. Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57-65. DOI: [10.7454/mssh.v9i2.122](https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122)
- Tussaadah, N., Sobari, T., & Permana, A. 2020. ANALISIS PUISI "RAHASIA HUJAN" KARYA HERI ISNAINI DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN MIMETIK. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 321-322.
- Winarko, A. F., & Febrianty, F. 2024. Hatsukoi Dalam Puisi Hatsukoi Karya Toson Shimazaki. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 4(1), 19-32. DOI: [10.34010/mhd.v4i1.12380](https://doi.org/10.34010/mhd.v4i1.12380)

